

**REPRESENTASI SOSIAL TENTANG TRAGEDI SEMANGGI  
PADA MAHASISWA UNIKA ATMA JAYA:  
PERBANDINGAN ANTARA PARTISIPAN DAN NONPARTISIPAN  
AKSI MEMPERINGATI TRAGEDI SEMANGGI**

Ferdinand Prawiro dan Sarah Andruina Rahma  
Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia  
*Corresponding author:* ferdi.prawiro@atmajaya.ac.id

**Abstrak**

Peristiwa Tragedi Semanggi terjadi pada tanggal 13 Nopember 1998. Hampir setiap tahun aksi peringatan Tragedi Semanggi dilakukan oleh sekelompok mahasiswa Unika Atma Jaya, meskipun mereka tidak mengalami langsung peristiwa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sosial tentang Tragedi Semanggi baik pada kelompok mahasiswa yang terlibat dalam aksi peringatan maupun kelompok mahasiswa yang tidak terlibat. Menurut pendekatan struktural, representasi sosial merupakan pengetahuan yang dianut bersama oleh suatu kelompok dan meliputi dua sistem, yaitu *central core* dan *peripheral*. Metode penelitian ini berjenis kuantitatif dan melalui dua tahap. Tahap pertama bertujuan mengidentifikasi atribut representasi sosial tentang Tragedi Semanggi, dan tahap kedua bertujuan mengidentifikasi atribut mana yang berada di *central core* dan *peripheral*. Penelitian ini melibatkan 230 partisipan pada tahap pertama dan 206 partisipan pada tahap kedua, yang diperoleh melalui *accidental sampling*. Data penelitian diperoleh dengan kuesioner online dengan teknik *word association* pada tahap pertama dan teknik *calling-into-question* pada tahap kedua. Analisis data tahap pertama menggunakan *content analysis*, sedangkan pada tahap kedua menggunakan *chi-square goodness of fit* dengan  $\frac{2}{3}$  *expected frequency*. Hasil penelitian menemukan 18 atribut representasi sosial tentang Tragedi Semanggi, yaitu: “korban”, “mahasiswa”, “situasi yang kacau”, “demonstrasi”, “aparatus negara”, “perilaku kekerasan”, “perlawanan”, “pelanggaran hukum dan HAM”, “Atma Jaya”, “perasaan takut”, “masa lalu”, “pemerintah”, “reformasi”, “ketidakadilan”, “politik”, “belum selesai”, “orde baru”, “perasaan sedih”. Perbedaan antara kelompok partisipan aksi dan kelompok nonpartisipan aksi terletak pada atribut “belum selesai” dan “reformasi”. Temuan ini mengindikasikan pemahaman mengenai pengusutan Tragedi Semanggi yang belum tuntas menjadi pembeda antara mahasiswa yang terlibat dan mahasiswa yang tidak terlibat aksi peringatan.

**Kata Kunci:** representasi sosial, *central core*, *peripheral*, tragedi semanggi, mahasiswa

**PENDAHULUAN**

Pada tanggal 13 November 1998 terjadi sebuah peristiwa yang dikenal sebagai Tragedi Semanggi I. Peristiwa ini terjadi saat pemerintah transisi mengadakan Sidang Istimewa untuk menentukan pemilu selanjutnya. Mulanya, mahasiswa dan elemen masyarakat melancarkan protes atas pelaksanaan sidang istimewa MPR/DPR yang

menunjuk B.J. Habibie sebagai pengganti Soeharto di kursi presiden. Mahasiswa tidak setuju karena B.J. Habibie dinilai sama saja atau kepanjangan tangan dari Orde Baru yang dinakhodai Soeharto selama lebih dari 32 tahun. Jumlah korban yang didata oleh Tim Relawan untuk kemanusiaan berjumlah 17 orang korban meninggal dan 109 korban mengalami luka-luka. (“Kilas balik 22 tahun”, 2020)

Sejak tahun 1998 hingga sekarang sudah lebih dari 20 tahun lamanya Tragedi Semanggi ini terjadi. Hampir setiap tahun, aksi untuk memperingati Tragedi Semanggi dilakukan. Sebagai contoh, pada tahun 2012, puluhan mahasiswa dari Senat Fakultas Hukum dan Ekonomi Unika Atma Jaya, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Eksponan Mahasiswa 1998, korban tragedi Semanggi, serta KontraS, mengadakan aksi "Menolak Lupa Memperingati 14 Tahun Tragedi Semanggi". Aksi diawali orasi di kampus Atma Jaya, dilanjutkan dengan acara tabur bunga di pelataran parkir kampus. Kemudian, orasi dilanjutkan di kompleks Kejaksaan Agung, serta diakhiri misa untuk kemudian kembali di kampus. ("Presiden didesak tuntaskan", 2021)

Pada tahun 2018, sejumlah mahasiswa Unika Atma Jaya melakukan aksi demonstrasi di depan Istana Presiden. Aksi demonstrasi tersebut adalah aksi Menolak Lupa untuk memperingati Tragedi Semanggi I dengan membawa foto korban Tragedi Semanggi dan bunga. Aksi Menolak Lupa ini bertujuan untuk menuntut pemerintah agar dapat menegakkan Hak Asasi Manusia di Indonesia. ("Foto: mahasiswa atma jaya peringati", 2018).

Terdapat hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut yaitu keterlibatan mahasiswa Unika Atma Jaya dalam aksi peringatan Tragedi Semanggi 1 tersebut. Meskipun mereka sama-sama tidak pernah mengalami secara langsung peristiwa Tragedi Semanggi 1, namun terdapat kecenderungan mahasiswa yang terlibat adalah segelintir mahasiswa dari Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi. Sementara kebanyakan mahasiswa lain tidak terlibat dalam aksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan ini dengan menggunakan konsep representasi sosial.

Representasi sosial merupakan proses yang menandai pemikiran kelompok tertentu. Representasi sosial mengandung sekumpulan informasi, kepercayaan, opini, dan sikap mengenai objek tersebut (Deaux & Philogene, 2001). Lebih lanjut lagi Moscovici menjelaskan bahwa representasi sosial merupakan elaborasi kolektif yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap suatu objek sosial untuk mengatur perilaku dan komunikasi (Moscovici, 1963, dalam Wagner, Duveen, Farr, Jovchelovitch, Lorenzi-Cioldi, Markova, & Rose, 1999). Representasi sosial menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengarahkan relasi sosial (Deaux & Philogene, 2001). Dengan kata lain, perilaku suatu kelompok terhadap suatu objek merupakan cerminan dari representasi sosial yang dimiliki oleh kelompok mengenai objek tersebut. Wagner et al. (1999) menyatakan bahwa representasi sosial merupakan suatu rangkaian atau kumpulan pikiran dan perasaan yang diekspresikan melalui perilaku verbal ataupun nonverbal mengenai objek dalam suatu kelompok sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang menjelaskan bahwa representasi sosial dibentuk oleh dua sistem, yaitu *central core* dan *peripheral* (Wachelke, 2012). *Central core* merupakan beberapa elemen utama yang menggerakkan makna keseluruhan dari representasi sosial serta mengatur keseluruhan representasi. Sedangkan, *peripheral* merupakan medium komunikasi antara representasi dan realitas yang fleksibel sehingga dapat melindungi *central core* (Quenza, 2005; Wachelke, 2012)

*Central core system* menjadi penentu perbedaan dari representasi sosial yang ada di kelompok sosial. Representasi sosial dapat dikatakan berbeda jika setidaknya ada satu elemen dari *central core* yang berbeda (Wachelke, 2012). Dengan kata lain, *central core* menjadi kunci representasi sosial. Adanya

sedikit perubahan pada *central core*, maka keseluruhan representasi sosial akan berubah. Lebih jauh lagi, Quenza (2005) menjelaskan terdapat dua fungsi *central core*, yaitu: pertama, *creating* adalah memberikan makna kepada setiap elemen dari representasi sehingga dapat dikatakan sistem ini menciptakan makna-makna tersebut; dan kedua, *organization* adalah sebagai pengatur utama dalam representasi sosial dan menentukan hubungan antar elemen representasi.

Sebagai sistem utama, jika elemen pada *central core* dihilangkan, maka kelompok akan memberikan penolakan absolut terhadap representasi karena sudah kehilangan makna (Rateau dalam Wachelke, 2012). Berdasarkan penelitian Moliner pada tahun 1989 (dalam Wachelke, 2012), jika elemen *central core* dihilangkan, maka partisipan penelitian akan secara konsesus menolak representasi yang ada. Dapat dikatakan juga bahwa *central core* ada dalam konsensus kelompok sosial. Dalam kelompok sosial, *central core* antarindividu akan sama dengan begitu representasi dapat dipertahankan (Moliner & Abric, 2015).

*Peripheral system* merupakan medium komunikasi antara representasi dan realita (Quenza, 2005). Bagian ini bersifat fleksibel sehingga berfungsi sebagai pelindung *central core*. *Peripheral* melindungi *central core* dari kontradiksi antara situasi dan makna dengan membenarkan kontradiksi tersebut (Wachelke, 2012). Selain itu, sistem ini juga memungkinkan *central core* untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda (Abric, 1996). Sistem ini juga memungkinkan adanya perubahan pada representasi melalui integrasi dengan sejarah dan pengalaman pribadi tanpa mengubah *central core* (Quenza, 2005; Moliner & Abric, 2015).

Selain sebagai pelindung *central core*, *peripheral* juga berfungsi sebagai pedoman bertindak. Sistem ini berperan sebagai *action*

*script* yang mengadaptasi pedoman dari *central core* ke dalam situasi konkret (Flament dan Katerlor dalam Wachelke, 2012). Secara umum, *peripheral* merupakan skema yang memungkinkan kita untuk berperilaku dalam cara tertentu di situasi tertentu (Flament dalam Quenza, 2005). Isi dari *peripheral* meliputi kepercayaan, ide, dan stereotip yang membuat representasi sosial dapat diaplikasikan dalam dunia nyata dan menjadi relevan dalam lingkungan sosial tertentu (Sammut, Andreouli, Gaskell, & Valsiner, 2015). Selain itu, *peripheral* juga berhubungan dengan pengalaman individu sehingga akan berbeda antaranggota kelompok (Moliner & Abric, 2015). Karena sistem ini berhubungan dengan pengalaman masing-masing individu, maka dapat dikatakan bahwa atribut *peripheral* berbeda antarindividu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan yaitu: bagaimana perbedaan representasi sosial tentang Tragedi Semanggi antara mahasiswa yang mengikuti aksi dan mahasiswa yang tidak mengikuti aksi peringatan? Pertanyaan ini akan dijawab dengan mengidentifikasi elemen-elemen pada *central core* dan *peripheral* pada kelompok partisipan dan kelompok nonpartisipan aksi peringatan Tragedi Semanggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melalui dua tahapan. Tahap pertama bertujuan mengidentifikasi atribut dalam representasi sosial tentang Tragedi Semanggi; kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yang bertujuan untuk mengidentifikasi atribut mana yang berada di dalam *central core* dan *peripheral*.

## METODE

### TAHAP PERTAMA

#### *Partisipan*

Tahap pertama penelitian melibatkan 230 mahasiswa Unika Atma Jaya yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Sampel ini mencakup mahasiswa semester ke-2 hingga semester ke-12 dari Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Psikologi. Berdasarkan jenis kelamin, sampel terdiri 120 laki-laki dan 110 perempuan.

### **Instrumen**

Penelitian tahap pertama menggunakan *kuesioner online* dengan teknik asosiasi kata (*word association*). Melalui teknik ini, partisipan ditayangkan tulisan “*Tragedi Semanggi*” dan diajukan pertanyaan “*Apa saja hal yang muncul di benak Anda ketika membaca tulisan tersebut?*”. Partisipan diminta menuliskan jawaban secara cepat tanpa diberikan batasan jumlah. Namun partisipan diberikan batas waktu menjawab selama 30 detik, agar memastikan jawaban diberikan secara spontan.

### **Prosedur Analisis**

Metode analisis data pada tahap pertama menggunakan *content analysis*, yaitu melakukan kategorisasi terhadap jawaban/respon partisipan sehingga menghasilkan beberapa kategori (yang disebut dengan atribut representasi sosial). Untuk memastikan kategori yang dihasilkan bersifat ajeg dan tidak bersifat subjektif, peneliti juga melakukan uji reliabilitas dengan metode *Cohen-Kappa interrater agreement*.

Kategori-kategori yang diperoleh melalui *content analysis* selanjutnya akan ditentukan mana yang dianggap merupakan atribut representasi sosial tentang Tragedi Semanggi. Penentuan ini menggunakan kriteria jumlah frekuensi jawaban di atas 5% dari total partisipan (Moreira, Boery, Oliveira, Sales, Boery, Teixeira, & Mussi, 2015). Jika

jumlah frekuensi jawaban melewati batas 5%, maka dapat dikatakan bahwa kategori tersebut merupakan atribut representasi sosial yang dianut bersama oleh kelompok.

## **TAHAP KEDUA**

### **Partisipan**

Tahap kedua penelitian melibatkan 206 mahasiswa Unika Atma Jaya yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Sampel ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu: 101 mahasiswa pernah terlibat aksi peringatan Tragedi Semanggi dan 105 mahasiswa tidak pernah terlibat aksi peringatan Tragedi Semanggi. Bagi kelompok pertama diberikan batasan keterlibatan aksi peringatan Tragedi Semanggi dalam 2 tahun terakhir.

### **Instrumen**

Pada tahap kedua penelitian menggunakan *kuesioner online* dengan teknik *double denial principle*, yaitu *questioning* atau *calling-into-question* dan biasa dikenal dengan MEC (*mise en cause*) untuk mengidentifikasi *central core* dan *peripheral* dari atribut representasi sosial (Wachelke, 2012). Kuesioner memuat pernyataan yang dinegasikan untuk mempertanyakan kembali seberapa penting setiap atribut representasi sosial tentang Tragedi Semanggi yang diperoleh melalui tahap pertama. Melalui MEC, akan terjadi penolakan yang lebih tinggi pada atribut *central core* dan penolakan yang lebih rendah pada atribut *peripheral*. Partisipan diminta untuk memberi penilaian dengan rentang skala empat, yaitu sangat tidak setuju-tidak setuju-setuju-sangat setuju. Jawaban yang diberikan partisipan akan dikelompokkan ke dalam respon negatif (jika menjawab: sangat tidak setuju dan tidak setuju) dan respon positif (jika menjawab: setuju dan sangat setuju).

### Prosedur Analisis

Data yang terkumpul pada tahap kedua dianalisis uji *chi-square goodness of fit* dengan  $\frac{2}{3}$  *expected frequency*. Uji statistik ini dilakukan terhadap frekuensi respon negatif pada setiap atribut representasi sosial. Berdasarkan kriteria dari Tafani, Bellon, & Moliner (2002), suatu atribut dianggap berada pada *central core* jika respon negatif lebih besar daripada respon positif dan hasil uji *chi-square goodness of fit* dengan  $\frac{2}{3}$  *expected frequency* signifikan. Suatu atribut dianggap berada pada *peripheral system* jika respon negatif lebih besar daripada respon positif dan

hasil uji *chi-square goodness of fit* dengan  $\frac{2}{3}$  *expected frequency* tidak signifikan.

## HASIL

### TAHAP PERTAMA

Data yang dianalisis sebanyak 885 respon yang diperoleh dari 230 partisipan. *Content analysis* terhadap respon menghasilkan 19 kategori (Tabel 1) dengan koefisien *Cohen's Kappa* tergolong tinggi ( $\kappa = 0.616$  (95% CI),  $p < .05$ ). Dengan demikian, 19 kategori yang dihasilkan dapat dipandang bersifat ajeg dan objektif.

Tabel 1. Kategorisasi Respon - Tahap Pertama

No	Kategori	N (partisipan)	% (partisipan)
1	Korban ( <i>contoh respon: korban, banyak korban, korban jiwa</i> )	90	39,13
2	Mahasiswa ( <i>contoh respon: mahasiswa</i> )	86	37,39
3	Situasi yang kacau ( <i>contoh respon: caur, chaos, kacau, kerusuhan</i> )	77	33,48
4	Demonstrasi ( <i>contoh respon: demonstrasi, demo</i> )	55	23,91
5	Aparat negara ( <i>contoh respon: aparat, militer, polisi, tentara</i> )	54	23,48
6	Perilaku kekerasan ( <i>contoh respon: bar-bar, kejam, keji, pembantaian</i> )	43	18,7
7	Perlawanan ( <i>contoh respon: perlawanan, gerakan, protes</i> )	43	18,7
8	Pelanggaran hukum dan HAM ( <i>contoh respon: pelanggaran HAM, pelanggaran hukum</i> )	41	17,82
9	Atma Jaya ( <i>contoh respon: Atma Jaya</i> )	35	15,22
10	Perasaan takut ( <i>contoh respon: takut, cemas, menakutkan, menengangkan</i> )	27	12,17
11	Masa lalu ( <i>contoh respon: 1998, 1999, jaman dulu, lampau</i> )	27	11,74
12	Pemerintah	25	10,87

	( <i>contoh respon: pemerintahan, habibie, presiden, soeharto</i> )		
13	Reformasi ( <i>contoh respon: reformasi</i> )	24	10,43
14	Ketidakadilan ( <i>contoh respon: tidak adil, ketidakadilan</i> )	21	9,13
15	Politik ( <i>contoh respon: politik</i> )	17	7,39
16	Belum selesai ( <i>contoh respon: belum selesai, belum tuntas</i> )	16	6,95
17	Orde Baru ( <i>contoh respon: orde baru</i> )	14	6,08
18	Perasaan sedih ( <i>contoh respon: menyedihkan, miris, sedih, tragis</i> )	12	5,22
19	Masyarakat ( <i>contoh respon: masyarakat, rakyat</i> )	10	4,35

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 18 kategori (no.1 hingga no.18) yang bersumber dari 5% sampel sehingga dapat ditetapkan sebagai atribut representasi sosial tentang Tragedi Semanggi. 18 atribut ini akan dianalisis lebih jauh pada tahap kedua.

#### TAHAP KEDUA

Data yang terkumpul pada tahap kedua dianalisis untuk menentukan atribut mana yang masuk ke dalam *central core* dan *peripheral*. Hal ini dilakukan untuk masing-masing kelompok, baik kelompok partisipan (Tabel 2) maupun kelompok nonpartisipan (Tabel 3) aksi peringatan Tragedi Semanggi.

Tabel 2. Uji  $\chi^2$  pada Kelompok Partisipan Aksi - Tahap Kedua

No	Atribut	f <sub>O</sub>	f <sub>E</sub>	$\chi^2$
1	Situasi kacau	98	67,33	42,61 *
2	Aparat negara	98	67,33	42,61 *
3	Perilaku kekerasan	98	67,33	42,61 *
4	Perasaan takut	98	67,33	42,61 *
5	Pemerintah	98	67,33	42,61 *
6	Perasaan sedih	98	67,33	42,61 *
7	Korban	96	67,33	37,29 *
8	Pelanggaran hukum dan HAM	96	67,33	37,29 *
9	Masa lalu	96	67,33	37,29 *
10	Ketidakadilan	96	67,33	37,29 *
11	Perlawanan	94	67,33	32,32 *
12	Atma Jaya	94	67,33	32,32 *
13	Mahasiswa	93	67,33	29,97 *
14	Politik	91	67,33	25,54 *

15	Orde Baru	91	67,33	25,54 *
16	Belum selesai	88	67,33	19,55 *
17	Demonstrasi	74	67,33	2,17
18	Reformasi	72	67,33	1,11

\*)  $p < 0,05$

Pada kelompok partisipan aksi peringatan Tragedi Semanggi ( $n = 101$ ) ditemukan bahwa terdapat 16 atribut berada di *central core* dan 2 atribut berada di *peripheral*. Atribut yang masuk ke dalam *central core* adalah: “Situasi kacau”, “Aparat negara”, “Perasaan takut”, “Pemerintah”, “Perasaan

sedih”, “Korban”, “Pelanggaran Hukum dan HAM”, “Masa lalu”, “Ketidakadilan”, “Perlawanan”, “Atma Jaya”, “Mahasiswa”, “Politik”, “Orde Baru”, dan “Belum selesai”. Sedangkan atribut “Demonstrasi” dan “Reformasi” masuk ke dalam *peripheral system*.

Tabel 3. Uji  $\chi^2$  pada Kelompok Nonpartisipan Aksi - Tahap Kedua

No	Atribut	$f_o$	$f_E$	$\chi^2$
1	Korban	105	70	52,50 *
2	Perilaku kekerasan	104	70	49,54 *
3	Perasaan sedih	104	70	49,54 *
4	Mahasiswa	104	70	49,54 *
5	Perasaan takut	103	70	46,67 *
6	Masa lalu	102	70	43,89 *
7	Politik	100	70	38,57 *
8	Situasi kacau	99	70	36,04 *
9	Atma Jaya	98	70	33,60 *
10	Pelanggaran hukum dan HAM	97	70	31,24 *
11	Pemerintah	96	70	28,97 *
12	Ketidakadilan	95	70	26,79 *
13	Orde Baru	94	70	24,69 *
14	Reformasi	89	70	15,47 *
15	Perlawanan	82	70	6,17 *
16	Aparat negara	81	70	5,19 *
17	Belum selesai	79	70	3,47
18	Demonstrasi	67	70	0,39

\*)  $p < 0,05$

Pada kelompok nonpartisipan aksi peringatan Tragedi Semanggi ( $n = 105$ ) ditemukan bahwa terdapat 16 atribut berada di *central core* dan 2 atribut berada di *peripheral*. Atribut yang

masuk ke dalam *central core* adalah: “Korban”, “Perilaku kekerasan”, “Perasaan sedih”, “Mahasiswa”, “Perasaan takut”, “Masa lalu”, “Politik”, “Situasi kacau”, “Atma Jaya”,

“Pelanggaran hukum dan HAM”, “Pemerintah”, “Ketidakadilan”, “Orde Baru”, “Reformasi”, “Perlawanan” dan “Aparat negara”. Sementara terdapat satu atribut yang berada dalam *peripheral* yaitu: “Belum selesai”.

Berdasarkan hasil tersebut, maka ditemukan adanya persamaan dan perbedaan

atribut representasi sosial tentang Tragedi Semanggi antara kelompok partisipan dan nonpartisipan aksi peringatan. Tabel 4 menunjukkan secara ringkas perbandingan atribut yang berada dalam *central core* maupun *peripheral* antara dua kelompok.

Tabel 4. Perbandingan Atribut antara Kelompok Partisipan dan Nonpartisipan Aksi Peringatan

	Kelompok Partisipan Aksi Peringatan	Kelompok Nonpartisipan Aksi Peringatan
<i>Central core</i>	Situasi kacau Aparat negara Perilaku kekerasan Perasaan takut Pemerintah Perasaan sedih Korban Pelanggaran hukum dan HAM Masa lalu Ketidakadilan Perlawanan Atma Jaya Mahasiswa Politik Orde Baru Belum selesai	Korban Perilaku kekerasan Perasaan sedih Mahasiswa Perasaan takut Masa lalu Politik Situasi kacau Atma Jaya Pelanggaran hukum dan HAM Pemerintah Ketidakadilan Orde Baru Reformasi Perlawanan Aparat negara
<i>Peripheral</i>	Demonstrasi Reformasi	Belum selesai

## DISKUSI

Representasi sosial dipahami sebagai pengetahuan yang beredar dan dianut bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menjelaskan keberadaan dua kelompok dalam komunitas mahasiswa Unika Atma Jaya terkait peristiwa Tragedi Semanggi, yaitu kelompok mahasiswa yang terlibat dalam aksi

peringatan Tragedi Semanggi dan kelompok mahasiswa yang tidak pernah terlibat dalam aksi peringatan Tragedi Semanggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan representasi sosial antara kelompok partisipan aksi dan nonpartisipan aksi terletak pada atribut “Belum selesai”. Bagi kelompok partisipan aksi atribut ini berada pada *central core*, sedangkan bagi kelompok

nonpartisipan aksi berada pada *peripheral*. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti aksi peringatan menganggap Tragedi Semanggi merupakan suatu hal yang belum berakhir dan belum ada penyelesaian. Pemahaman ini yang mendorong mereka terlibat dalam aksi peringatan Tragedi Semanggi. Dengan kata lain, aksi peringatan Tragedi Semanggi menjadi suatu bentuk upaya untuk memperjuangkan apa yang belum selesai. Sementara bagi kelompok nonpartisipan aksi, Tragedi Semanggi juga tetap dipahami sebagai suatu peristiwa yang “belum selesai”, tetapi pengetahuan ini tidak menjadi sumber pemaknaan terhadap peristiwa ini.

Perbedaan selanjutnya terletak pada atribut “Reformasi”. Meskipun sebagai fakta historis Tragedi Semanggi terjadi pada masa reformasi sebagai transisi dari masa Orde Baru, namun terdapat perbedaan pemaknaan antara kelompok partisipan aksi dan nonpartisipan aksi. Pada kelompok partisipan aksi atribut ini berada di *peripheral*, sedangkan kelompok nonpartisipan aksi berada di *central core*. Perbedaan ini dapat diinterpretasikan bahwa bagi kelompok partisipan aksi asosiasi antara Tragedi Semanggi dengan ‘reformasi’ tidak bersifat ajeg dan cenderung bersifat kontradiktif. Peristiwa kekerasan dan pelanggaran HAM dalam Tragedi Semanggi bertentangan dengan cita-cita “reformasi”. Sementara bagi kelompok nonpartisipan cenderung mengasosiasikan Tragedi Semanggi dengan “reformasi” sebagai fakta historis semata.

Atribut “Situasi kacau”, “Masa lalu” “Atma Jaya”, “Aparat negara”, “Mahasiswa” “Perasaan takut”, “Korban” dan “Perasaan sedih” berada pada *central core* baik bagi kelompok partisipan aksi maupun kelompok nonpartisipan aksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama mengasosiasikan Tragedi Semanggi dengan

terjadinya peristiwa kekacauan yang terjadi di masa lalu dan berlokasi di dekat Atma Jaya, serta melibatkan mahasiswa dan aparat negara. Peristiwa tersebut menimbulkan perasaan takut dan sedih, serta memakan korban. Atribut-atribut ini menunjukkan deskripsi peristiwa Tragedi Semanggi dan situasi yang muncul pada saat itu. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa konstruksi realitas yang dipahami oleh mahasiswa Unika Atma Jaya sejalan dengan *image* yang dibentuk melalui berbagai sumber pemberitaan mengenai peristiwa Tragedi Semanggi.

Atribut “Perlawanan” dan “Orde Baru” juga menjadi atribut yang berada dalam *central core* pada kelompok partisipan maupun nonpartisipan aksi peringatan Tragedi Semanggi. Dua atribut ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki pengetahuan yang sama mengenai latar belakang peristiwa Tragedi Semanggi, yaitu peristiwa ini diawali dengan perlawanan terhadap rezim Orde Baru.

Secara umum, penelitian ini mengindikasikan atribut-atribut yang sama berada dalam *central core* pada kedua kelompok merupakan bentuk memori kolektif tentang Tragedi Semanggi yang dimiliki oleh seluruh mahasiswa Unika Atma Jaya. Memori kolektif tersebut yang menjadi inti pemaknaan Tragedi Semanggi. Namun, pemahaman mengenai pengusutan Tragedi Semanggi yang belum tuntas menjadi pembeda antara mahasiswa yang terlibat dan mahasiswa yang tidak terlibat aksi peringatan.

Sebagai catatan metodologis, penelitian memiliki kelemahan utama pada keterwakilan sampel terhadap populasi, khususnya teknik sampling yang digunakan berjenis *non-probability sampling*. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian untuk menyimpulkan bahwa temuan penelitian ini berlaku bagi seluruh mahasiswa Unika Atma Jaya.

## REFERENSI

- Abric, J. (1996). Specific processes of social representations. *Papers on Social Representations*, 5(1), 77-80.
- Deaux, K., & Philogene, G. (2001). *Representation of the Social*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Foto: mahasiswa atma jaya peringati 20 tahun tragedi semanggi 1. (2018, 13 Nopember). *Kumparan*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/foto-mahasiswa-atma-jaya-peringati-20-tahun-tragedi-semanggi-1-1542106544966167171/full>
- Kilas balik 22 tahun tragedi semanggi I. (2020, 13 Nopember). *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201113100140-12-569302/kilas-balik-22-tahun-tragedi-semanggi-i>
- Kraska-Miller, M. (2014). *Nonparametric statistics for social and behavioral sciences*. Crc Press.
- Moliner, P. & Abric, J. (2015). Central core theory In Sammut, G., Andreouli, E., Gaskell, G., & Valsiner, J (Eds.). *The Cambridge Handbook of Social Representations* (pp. 83-95). Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press
- Moreira, R.M., Boery, E.N., Oliverira, D.C.de., Sales, Z.N., Boery, R.N.S.de.O., Teixeira, J.R.B., Ribeiro, I.J.S., & Mussi, F.C. (2015). *Social representations of adolescents on quality of life: Structurally-based study*. *Ciência & Saúde Coletiva*, 20(1), 49–56. doi:10.1590/1413-81232014201.20342013
- Presiden didesak tuntaskan kasus semanggi. (2021, 13 Nopember). *Tempo.co*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/441537/presiden-didesak-tuntaskan-kasus-semanggi>
- Quenza, C. J. P. (2005). On the structural approach to social representations. *Theory & Psychology*, 15(1), 77-100. Doi: 10.1177/0959354305049746
- Sammut, G., Andreouli, E., Gaskell, G., & Valsiner, J. (2015). Social representations: A revolutionary paradigm? In Sammut, G., Andreouli, E., Gaskell, G., & Valsiner, J (Eds.). *The Cambridge Handbook of Social Representations* (pp. 3-11). Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press
- Tafani, E., Bellon, S., & Moliner, P. (2002). The role of self-esteem in the dynamics of social representations of higher education: An experimental approach. *Swiss Journal of Psychology*, 61(3), 177–188. <https://doi.org/10.1024//1421-0185.61.3.177>
- Wachelke, J. (2012). Social representations: A review of theory and research from the structural approach. *Universitas Psychologica*, 11(3), 729-741. Diakses dari <http://www.scielo.org.co/pdf/rups/v11n3/v11n3a04.pdf>
- Wagner, W., Duveen, G., Farr, R., Jovchelovitch, S., Cioldi, F. L., Markova, I., & Rose, D. (1999).

Theory and method of social representations. *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 95-125.